

Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Rokim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil; rokimiainuba@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Problematika,
Problem Based Learning,
Akidah Akhlak

Article history:

Received 2024-02-23

Revised 2024-03-21

Accepted 2024-03-22

ABSTRACT

The 2013 curriculum regulations require learning to use a student-centered or scientific approach, but in reality the majority of teachers still use conservative learning for reasons of making learning easier for teachers, adapting to students' characteristics, adjusting the dimensions of knowledge and learning objectives, even though in a number of studies it has received a lot of criticism from experts because this kind of learning makes students passive and not creative in building knowledge. From this phenomenon, I present a problem based learning model as part of the learning approach for students at madrasah ibtidaiyah level in Islamic religious education subjects. The aim is to find out what problems teachers have in operationalizing the problem based learning model and what the learning problems are like for students in elementary age children in the Aqidah Akhlak subject whose dimensions of knowledge are mostly conceptual and religious doctrine. This research uses a qualitative approach and field research which is useful for describing learning activities in the classroom. The findings from the research are the most crucial problem in the first syntax when the teacher presents teaching material in the form of text for students to understand, plus fatal apperception, the formation of groups that are not heterogeneous, student participation is weak, learning references are limited, and, unfocused learning objectives.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Rokim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil; rokimiainuba@gmail.com

1. INTRODUCTION

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menegaskan pembelajaran kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan yang melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan (Permendikbud, 2014). Dalam pembelajaran saintifik guru sebagai pengendali utama dalam pembelajaran harus mampu membekali para peserta didik mempunyai kompetensi atau bisa melakukan sesuatu bukan

hanya mengetahui sesuatu yang didapat dari pembelajaran melalui *transfer knowlage*, sehingga pembelajaran tidak konservatif (Hakim & Rahayu, 2019). Siswa yang belajarnya aktif atau pembelajaran yang berpusat di siswa sebagaimana pendekatan saintifik akan memperoleh pengalaman belajar yang sangat berarti dalam hidupnya, bukan hanya sekedar mengetahui konsep, itupun mudah hilang dari ingatan dan pembelajaran terkesan tidak menyenangkan (Saeful & Lafendry, 2021)(Dewi, 2019).

Mengajar bukan hanya sekedar *transfer knowledge* sebagaimana istilah *ta'lim* yang terdapat dalam bahasa arab, namun mengajar adalah proses membimbing, mengarahkan dan mendukung berbagai macam potensi peserta didik kepada kesempurnaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hidupnya. Maka dari itu sangat fatal jika pembelajaran berpusat di siswa yang mengandalkan hafalan dan pemahaman. Untuk mengarahkan pembelajaran yang mendukung kompetensi peserta didik seorang guru harus meninggalkan cara mengajar yang berpusat di guru itu sendiri, dan mengalihkan pembelajaran yang berpusat di peserta didik serta menyiapkan model pembelajaran yang mendukung kepada pencapaian pembelajaran (Apriani & Syahidin, 2021)(Amirudin, 2019).

Pembelajaran yang sering di gunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan Pembelajaran konservatif karena mudah di aplikasikan dan tidak memerlukan media yang komplek (Nasution, 2014). Pembelajaran konservatif ini banyak sekali dikritisi oleh para kalangan akademisi, karena seorang pendidiklah yang aktif memainkan peran dalam pembelajaran dan sebagai pusat informasi dan berbagai macam konsep diberikan kepada peserta didik (Huda & Feriandi, 2018). Kehadiran peserta didik hanya sebagai pendengar saja bukan sebagai seorang individu yang membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan bahkan materi dianggap kebenaran yang mutlak yang bisa mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut sangat nampak ketika adanya supervisi seorang pendidik membuat laporan-laporan pengajaran yang kurang sesuai dengan fenomena di lapangan, yakni laporan yang dipertanggung jawabkan tidak sesuai dengan keilmuan metodologi pembelajaran yang seharusnya (Amirudin, 2019).

Kritikan demi kritikan ini kurang memberikan dampak bagi praktisi pendidikan karena pada kenyataannya para guru masih banyak sekali menggunakan pembelajaran konservatif ini, pembelajaran konservatif dianggap paling mudah di terapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Faiz & Faridah, 2022). Dengan alasan pembelajaran yang berpusat di peserta didik sering mengalami kendala dalam penerapannya seperti halnya karakteristik peserta yang belum siap belajar sangat sulit di kendalikan seperti anak didik di tingkat dasar cenderung bermain, bergerak dan memperagakan (Mutia, 2021). Sehingga seorang pendidik yang berlatar belakang dari kalangan akademis pun cenderung untuk konservatif dalam pembelajaran, bahkan lebih parahnya mengajar sering kali di artikan hanya sebatas kewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Mahdinur, 2021).

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, model pembelajaran yang di utamakan dalam implememtasi kurikulum 2013 *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning* dan *problem based learning* maka kewajiban seorang harus menggunakan model pembelajaran salah satunya. Guna mewujudkan pembelajaran yang tercantum dalam permendikbud tersebut pembekalan kompetensi guru dalam mengajar juga difasilitasi oleh pemerintah dengan diselenggarakannya pelatihan, workshop dan seminar yang menekankan para guru agar lebih maksimal dalam melakukan pembelajaran yang membuat siswa meningkatkan kompetensinya (Hariyadi, Misnawati, & Yusrizal, 2023). Dengan artian para guru memang seharusnya untuk mengaplikasikan salah satu model pembelajaran tersebut diantaranya model pembelajaran based

learning untuk semua mata pelajaran termasuk pendidikan agama Islam (PAI) untuk semua jenjang terutama di jenjang ibtdaiyah atau jenjang dasar.

Mengingat hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji penerapan model pembelajaran problem based learning di tingkat ibtdaiyah atau jenjang dasar yang rata-rata peserta didiknya masih cenderung bermain, bergerak dan memperagakan. Sementara ciri khas model pembelajaran problem based learning itu sendiri berbasis memecahkan kasus yang menekankan peserta didik untuk berfikir kritis dan analistik (Tri Pudji Astuti, 2019). Dan memang model pembelajaran model pembelajaran problem based learning ini bisa menjadi solusi bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) yang selama ini mindset mengajarnya selalu mengandalkan pembelajaran konservatif (Trinova, 2012).

Menurut Widaisworo (2018), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pengajaran dimana siswa membayangkan suatu masalah yang dapat menguji kemampuan untuk belajar dan bekerja sama dengan tekun menuju suatu pemecahan guna menumbuhkan interaksi antara stimulus dan respon. Pembelajaran Berbasis Masalah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengelola keadaan sebenarnya dan belajar bagaimana orang dewasa berperan.(Ardianti dkk., 2022)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu jenis pembelajaran yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme (Anwar, Rohmani, & Putra, 2023). Model ini sangat menekankan peran peserta didik dalam proses pembelajaran dan berfokus pada aktivitas pembelajaran (Hartono & Asiyah, 2018). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah melibatkan pemecahan masalah dunia nyata sebagai konteks berpikir, yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kritis dan memecahkan masalah untuk memperoleh pemahaman dan konsep yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari (Defi Triana Sari, Aula, Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, & Wahyu Romdhoni, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novelni & Sukma (2021) hasil review dari 25 jurnal model pembelajaran based learning pada anak usia SD pada mata pelajaran tematik mengalami problematika, diantaranya (1) Guru bermasalah dalam memberi penjelasan kepada peserta didik, (2) Guru kesulitan untuk mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang berbasis masalah, (3) kondisi kelas kurang kondusif, (4) ketidak efisienan waktu, (5) peserta didik takut menyampaikan pendapat, (6) peserta didik tidak fokus pada proses pembelajaran, (7) Pada proses refleksi bermasalah. Penelitian Pinahayu (2017) problem penerapan PBL terletak di evaluasi, seharusnya soal tes yang diberikan dalam bentuk esay dengan tujuan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir lebih real, akan tetapi soal diberikan dalam bentuk pilihan ganda (Pinahayu, 2017). Penelitian Hotimah (2020) diantara problem penerapan PBL adalah sulitnya anak untuk bercerita sesuai dengan ketepatan kata dan kalimat, ada juga faktor kurangnya kemampuan secara intelektual (Hotimah, 2020).

Penelitian ini mempunyai perbedaan pada penelitian sebelumnya dalam segi geografis, dimana penelitian dilaksanakan di madrasah ibtdaiyah yang secara kultur sebagai lembaga pendidikan Islam yang kental dengan pendidikan karakter, dengan harapan dengan karakter ini dapat meminalisir sikap kekanak-kanakan di usia dasar sehingga menjadi dasar atas pelaksanaan model pembelajaran PBL, yang mempermudah bagi guru untuk memberikan pengajaran yang ideal. Dan mata pelajaran akidah akhlak yang selama ini yang dikategorikan sebagai dimensi pengetahuan

konseptual yang hanya bisa ditempuh dengan model pembelajaran konservatif juga menjadi pembeda dalam penelitian ini.

Penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait penerapan model pembelajaran *problem based learning*, untuk anak tingkat ibtidaiyah yang bertepatan di MI Darul Ulum Rembang Pasuruan yang karakteristiknya mempunyai ciri khas sendiri sebagai peserta didik yang dididik di bawah naungan lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikatakan mutia (2021) ada beberapa karakteristik anak pada usia dasar yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung, maka metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik tersebut (Mutia, 2021). Hal tersebut akan mengalami problem yang serius pada pembelajaran anak ibtidaiyah, sementara kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menganjurkan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk semua jenjang. Dengan kata lain model *problem based learning* harus dapat mengkawinkan dengan karakteristik anak di usia ibtidaiyah.

Keluhan para guru pendidikan agama Islam (PAI) khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak problematika penerapan PBL disamping karakteristik peserta didik yang menjadi kendala, juga sifat materi Akidah Akhlak yang rata-rata berupa konsep dan doktrin agama yang sangat sulit di aplikasikan dalam pembelajaran berpusat di peserta didik terutama kemampuan peserta didik untuk menemukan masalah yang berasal dari teks (Rini, 2020). Berbeda dengan mata pelajaran sains seperti matematika dan fisika yang rata-rata materinya berupa dimensi pengetahuan prosedur dan metakognitif yang mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat di peserta didik terutama cara belajar berkelompok untuk memecahkan masalah dengan berfikir kritis (Sinaga, 2020).

Guru sebagai tenaga profesi sebagaimana yang disebutkan pada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan pasal 10 ayat 1 menegaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan kompetensi yang sedikian rupa tersebut tentunya guru harus mampu memberi solusi kesulitan belajar terutama dalam kesulitan pemahaman materi ajar. Materi ajar akan mudah dipahami oleh peserta didik jika dengan adanya gambar, video dan audio, materi yang berupa teks tersebut alangkah lebih baiknya jika di rubah dalam bentuk digital digital dengan media yang sederhana berupa multimedia power point yang di desain sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PBL yang sifatnya memerlukan rangsangan peserta didik untuk menemukan masalah. Sebagai yang penelitian Irawan & Ukhaq (2019) bahwa digitalisasi bisa mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, meskipun hanya berupa multimedia power point, namun belum tentu para guru dapat menguasai digitalisasi tersebut (Irawan & Ulhaq, 2023). Untuk itu PBL akan lebih berhasil jika di dukung materi ajar digital.

Dengan demikian pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada jenjang ibtidaiyah untuk materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat tertarik untuk di teliti, dengan tujuan (1) Mengetahui problem guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, serta (2) Mengetahui respon peserta didik menyikapi model pembelajaran based yang cenderung berpikir tingkat tinggi sementara karakteristiknya sendiri lebih cenderung bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung, ditambah materi Akidah Akhlak yang selama ini sering di praktekan dengan pendekatan student center karena sulitnya materi ajar berupa doktrin agama dan konsep-konsep agama, berbeda dengan materi

pelajaran yang lain yang berupa prosedur dan metakognitif (rumus) seperti matematika, kimia, fisika dan lain-lain.

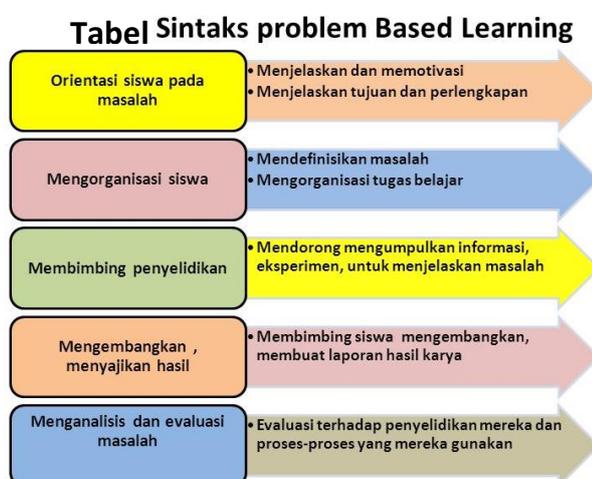
2. METHODS

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif (Moleong. L.J, 2017). Dengan pendekatan ini nanti akan mendeskripsikan aktifitas guru dalam pembelajaran, diantaranya menerapkan aktifitas guru menerapkan model pembelajaran problem based learning dari sintak pertama dan sampai terakhir, dan bagaimana sikap peserta didik yang masih usia dasar didalam dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning yang lebih mengandalkan berfikir mandiri dalam pembelajara pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih dominan kepada dimensi pengetahuan konsep.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang berfokus pada gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian kasus atau studi kasus (Sugiono, 2019). Yang menjadi tempat penelitian ini adalah MI Darul Ulum Rembang Pasuruan di kelas V semester ganjil tahun 2023 dengan jumlah siswa 24 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di bidang Akidah Akhlak pada hari senin 28 september 2023. Peneliti juga mengobservasi dan mewawancarai sebelum, waktu dan sesudah pengajaran dimulai dengan memantau guru yang menjadi sasaran serta peserta didik yang akan akan menjadi sasaran penelitian.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Sesuai dengan pendahuluan di atas bahwa dalam penelitian pembelajaran Problem Based Learning ini yang dilaksanakan di MI Darul Ulum Rembang Pasuruan menggunakan 5 lima sintak yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil dan menganalisis dan mengevaluasi masalah, yang secara keseluruhan dapat digambarkan pada tabel Problem Based Learning berikut ini.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada mata pelajaran pelajaran Akidah Akhlak MI Darul Ulum Rembang Pasuruan di kelas V pada hari senin 18 september 2023 ditemui berbagai macam problem pembelajaran dari pertama sampai sintak terakhir, diantaranya sebagai berikut:

Sintak Pertama Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah

Dalam tahap ini guru Akidah Akhlak kelas V ibu Fifi Sofiyah elakukan pembelajaran mengawali dengan mengucapkan salam, memotivasi, mengabsensi, menjelaskan tujuan pembelajaran, mengarahkan siswa membaca dan memahami buku ajar Akidah Akhlak kelas V pada materi hari kiamat, untuk di pahami dan kemudian dicari masalah yang akan dipecahkan. Dalam proses ini seorang guru menyajikan buku ajar yang berupa teks dengan deskripsi yang cukup panjang, namun peserta didik kurang begitu memahami buku ajar tersebut kemudian guru memberikan bimbingan, begitu pula peserta didik kurang mampu mencari masalah karena buku ajar yang berupa teks tidak merangsang permasalahan kepada peserta didik. Akhirnya guru harus menyajikan masalah sendiri yang real di kehidupan nyata yang harus dipecahkan oleh peserta didik, bukan hasil dari analisis peserta didik sendiri.

Pada tahapan pertama guru tidak memberikan apersepsi. Apersepsi sebagai keterampilan dasar guru mengajar tidak bisa dilepaskan karena manfaatnya bagi peserta didik sangat signifikan yaitu untuk merangsang pengetahuan peserta didik dari dunia mereka ke dunia nyata, artinya mengaitkan pengetahuan yang ada pada sebelumnya dengan dunia yang akan ia pelajari (Mushawwir & Umar, 2019.). Jika keterampilan dasar ini diabaikan maka kesiapan belajar peserta didik kurang maksimal, maka pengabaian apersepsi menjadi problematika tersendiri dalam model PBL.

Dalam **sintak pertama** pula terdapat kesalahan guru menyajikan bahan ajar kepada peserta didik, yaitu guru memberikan teks materi untuk dipahami dan menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik, teks materi ajar yang disajikan dalam bentuk diskripsi dengan bahasa ilmiah yang memerlukan daya berfikir cukup serius. Peserta didik sebagian besar tidak bisa memahami dan tidak mampu untuk menggali permasalahan sesuai kehidupan mereka, akibatnya masalah yang harus di hubungkan dengan dunia nyata peserta didik sulit diidentifikasi. Dari sini guru berperan sebagai seorang fasilitator membantu peserta didik untuk memberikan pemahaman materi ajar sekaligus membantu peserta didik untuk mengidentifikasi masalah seseuai kenyataan hidup peserta didik (Ariska, 2018). Dari sini terdapat penyimpangan pembelajaran pada PBL, peserta didik seharusnya memahami materi pembelajaran dengan sendirinya dan mengidentifikasi masalah dengan cara mandiri juga, maka pentingnya digitalisasi media pembelajaran untuk dihadirkan pada peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan tantri (2021) mengatakan bahwa digitalisasi dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran (Tantri: 2021). Digitalisasi pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sikap kritis pada diri peserta didik akan mudah terbangun dengan adanya media pembelajaran yang menyenangkan, dengan digitalisasi pula peserta didik akan mudah mengidentifikasi serta memecahkan masalah dalam pembelajaran. Digitalisasi dapat dikembangkan oleh guru dengan penyampaian materi, pengembangan belajar, penugasan dan umpan balik. Digitalisasi dapat berupa materi ajar berupa video, gambar maupun audio yang berkaitan dengan materi, tentunya dalam hal ini guru perlu menguasai pengelolaan atau pembuatan media pembelajaran dengan menyesuaikan pada teks pada buku ajar, menerjemahkan buku ajar dengan video, gambar maupun audio.

Motivasi peserta didik dalam PBL perlu di perhatikan, peserta didik motivasinya yang lemah dalam pembelajaran mengakibatkan tujuan pembelajaran kurang efektif. Model PBL memerlukan kekreatifan dan keseriusan untuk mengidentifikasi masalah serta memecahkannya. Menurut suparno

dan yunus untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik harus mempunyai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, keaktifan dan keseriusan terlibat dalam pembelajaran (suparno & yunus, 2002). Karakteristik anak usia dasar yang cenderung bermain, bergerak, memperagakan secara langsung harus menjadi pertimbangan dalam mengidentifikasi masalah, apalagi mata pelajaran Akidah Akhlak yang selalu cenderung kepada konsep-konsep agama. (Mutia, 2019)

Sintak kedua Mengorganisasikan Kegiatan Pembelajaran

Setelah masalah ditemukan, guru membagi tugas kepada masing-masing individu untuk menjawab masalah tersebut dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, kemudian guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 peserta didik serta guru memperjelas lagi masalah yang akan dipecahkan dalam diskusi kelompok, serta menjelaskan durasi waktu diskusi kelompok selama 35 menit. Dalam sintak yang kedua ini ditemui respon peserta didik yang tidak serius belajar, nampak sikap kekanak-kanakan bergurau, bermain-main, bahkan sampai bertengkar.

Pengorganisasian kelompok belajar yang dilakukan oleh ibu Fifi Sofiyah, S.Pd.I bukan berdasarkan psikologis atau karakter masing-masing individu, tapi berdasarkan nomor urut absen sehingga peserta dalam kelompok tidak aktif dalam berkomunikasi karena adanya jarak kedekatan dalam berkomunikasi, dan unsur heterogen dalam pembelajaran tidak terbentuk.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada **sintak yang kedua** keterampilan peserta didik dalam belajar memecahkan masalah sangat rendah, hal ini dapat diketahui sikap peserta didik yang masih senang bermain-main, bergurau dan melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran, sehingga seorang guru yang bersangkutan selalu memberikan penguatan dan bimbingan dengan memperjelas masalah yang harus dipecahkan. Terlebih materi ajar akidah akhlak yang terkesan konseptual membuat peserta didik terkesan tidak terampil dalam pembelajaran karena ketidakjelasan masalah yang semestinya harus dipecahkan berkenaan dengan kenyataan hidup. Dari sini guru harus lebih idealis lagi dalam mengorganisasikan pembelajaran termasuk menekankan kepada peserta didik untuk lebih serius lagi memecahkan masalah, dan membagi kelompok yang menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien dengan membentuk kelompok belajar yang lebih heterogen.

Sebagaimana yang dikatakan mutia (2021) katakarakteristik anak usia dasar senang bermain, bergerak, bekerja dalam dalam kelompok, memperagakan secara langsung (Mutia, 2021). Seharusnya guru memberikan metode sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, apa yang dilakukan guru cenderung memaksa belajar, akibatnya psikologis peserta didik tidak rileks. Hal demikian membuat peserta didik mencari celah untuk mewujudkan sifat dasarnya sehingga situasi pembelajaran di kelas tidak kondusif lagi. Ada beberapa langkah dalam membuat pengorganisasian pembelajaran:

1. Menyusun target pembelajaran. Target tujuan pembelajaran perlu disampaikan untuk memberikan stimulus belajar kepada peserta didik, serta mengatur langkah-langkah pembelajaran yang harus dicapai
2. Mengelompokkan peserta didik. Pentingnya mengelompokkan siswa, hal ini bertujuan untuk mengisolasi atau memisahkan sesuai dengan kemampuan masing-masing, karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan dan dasar yang sama. Menurut Imron, pengumpulan berarti memisahkan siswa berdasarkan ciri-cirinya masing-masing. Dengan

demikian, siswa akan mendapatkan sesuai levelnya masing-masing, sehingga pengalaman yang berkembang dapat berjalan dengan lebih nyata dan efektif. Selain itu, dengan pengelompokan seperti ini, tujuan pembelajaran akan tercapai secara ideal

3. Rentan kendali. Mengendalikan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kelemahan atau daya tanggap peserta didik untuk mengetahui kerangka belajar yang bisa memberikan dampak terhdap perubahan tingkah laku. Dalam konteks yang lebih luas, pengendalian mengacu pada seberapa efektif suatu situasi dapat diubah atau dikendalikan oleh variabel luar atau dalam. Semakin tinggi kelemahan kontrol suatu sistem, semakin rentan atau mudah sistem tersebut diubah atau dibatasi oleh pihak-pihak yang berbeda.(Rokim dkk., 2023)

Dalam pengorganisasian belajar ini ada kesalahan, seharusnya peserta didik dianjurkan untuk menganalisis masalah yang dipecahkan secara individu supaya peserta didik mandiri dalam berfikir, kemudia untuk sesi berikutnya guru menganjurkan bertukar pikiran dengan teman yang heterogen melalui diskusi kelompok. Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran dalam PBL tidak dengan kerangka teori yang diharapkan.

Sintak Ketiga Membimbing Penyelidikan Individu Maupun Kelompok

Guru membimbing para peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan menyaranka untuk mencari sumber belajar yang akurat, sumber belajar yang disarankan adalah google, dengan google tersebut guru memastikan peserta didik dapat memecahkan masalah, namun dalam hal ini hanya sebagian peserta didik yang konsen untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, peserta didik yang lain cenderung tidak siap belajar dengan memanfaatkan Hp android untuk menonton youtube, tapi tidak semua peserta didik mendapat fasilitas sumber belajar tersebut karena aturan sekolah tidak mengizinkan peserta didik untuk membawa HP, guru juga menyiapkan sumber refrensi dari perpustakaan, namun sumber belajar yang tersedia di perpustakaan sangat sulit untuk dioperasionalkan oleh peserta didik karena tidak kesesuaian dengan topik masalah.

Dalam sintak ini peserta didik tidak peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan, akhirnya waktu ditambah dengan 10 menit semula 35 menit. Waktu yang disediakan tidak mencukupi dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan PBL pada mata pelajaran akidah akhlak yang lebih tencederung kepada konsep-konsep agama, pembelajaran yang biasa diterima oleh peserta didik ceramah. Guru tetap memberikan tekanan-tekanan dan bimbingan kepada peserta didik untuk keterlibatan yang lebih baik lagi.

Tugas guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran harus memberikan bimbingan kepada peserta didik termasuk memecahkan dalam pembelajaran (Hotimah,2020). Diantara kesulitan belajar peserta didik dalam PBL ini adalah sulitnya untuk mendapatkan refrensi untuk menjawab masalah-masalah yang real. Hanya sebagian peserta didik saja yang bisa mengakses informasi sehingga diskusi kelompok tidak hererogen dan keterlibatan peserta didik tidak menyeluruh, suasana pembelajaran hanya di kuasai oleh peserta didik yang memang benar-benar aktif secara emosional, dampak dari hal ini guru sebagai seorang pendidik harus memberikan bimbingan sepenuhnya seakan-seakan pembelajaran yang berpusat di peserta didik bergeser ke pembelajaran yang berpsuat di guru.

Guru sebagai sumber belajar yang paling utama melalui proses bimbingan pada setiap pembelajaran yang sedang berlangsung, dari gurulah pengetahuan akan didapat. Sumber belajar

harus melibatkan banyak hal untuk menambah pengetahuan peserta didik dalam diskusi, diantara sumber belajar yang harus dihadirkan dihadapan peserta didik adalah sumber digital, buku teks, karya ilmiah, rekan sebaya, perpustakaan (Mushawwir & Umar, 2018). Dengan berbagai macam belajar yang disediakan akan mempermudah bagi peserta didik untuk menjawab masalah-masalah terutama masalah yang memerlukan daya fikir tingkat tinggi.

Guru sebagai sumber belajar harus berperan semaksimal mungkin karena kemajuan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tidak lepas dari kualitas dan keterampilan para pendidik PAI yang luar biasa. Menggarap keterampilan pendidik PAI yang berkualitas dan mengesankan hendaknya dapat dilakukan secara mandiri dan mendasar. Khususnya, pendidik PAI harus terus berupaya untuk mengembangkan kemampuan skolastik, karakter dan keterampilan yang mengesankan melalui latihan pembelajaran mandiri dan latihan pembelajaran yang dilakukan dalam kaitannya dengan pekerjaan nyata (Ismail dkk., 2020).

Sintak Keempat Mengembangkan dan Menyajikan Karya

Hasil dari diskusi yang di laksanakan secara berkelompok disarankan oleh guru untuk di eskpresikan ke media belajar dalam bentuk mind mapping. Hasil diskusi direduksi terlebih dahulu kemudian disajikan ke media mind mapping. Dalam proses ini guru membimbing dan mengarahkan supaya pembentuk peta konsep mind mapping dapat menarik perhatian. Terdapat beberapa peserta didik yang dipaksakan oleh guru untuk aktif dalam menyusun karya, karena diantara mereka ada yang lebih cenderung untuk tidak belajar dan kurang konsentrasi untuk tidak belajar.

Sintak ke empat di atas peserta didik menyusun karya dalam ekspresikan dalam namun keaktifan peserta didik dalam kelompok tidak menyeluruh sama dengan sintak yang sebelumnya. Guru kurang mampu memberikan dorongan kepada individu yang kurang berpartisipasi, seharusnya guru selalu memberikan tugas tertentu kepada individu khusus yang pasif. Jika pembelajaran hanya terfokus kepada anak yang proaktif maka dapat di katakan pembelajaran tidak berhasil.

Guru dalam kondisi apapun harus tetap memposisikan sebagai pengajar yang selalu di muati untuk menyampaikan kepada peserta didik baik berupa alat, bahan ajar, maupun media (Ariska, 2016). Pesan-pesan harus diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran demi terciptanya tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan selalu memberikan respon positif kepada peserta didik, karena bagaimanapun guru tetap menjadi sumber belajar yang terbaik. Kompetensi guru pada setiap materi pembelajaran harus di kuasai dengan baik, dengan penguasaan materi yang cukup tugas pengembangan karya akan mendapatkan pencerahan.

Sintak Kelima Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan meminta setiap kelompok untuk mempresentasikannya, kelompok yang lain di berikan kesempatan untuk menanggapi. guru memberikan konfirmasi dan penguatan terkait analisis masalah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi. Dapat dijumpai dari karya peserta didik nampak banyak yang di berikan penguatan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dijumpai pula presentasi dikuasai oleh anak yang mempunyai emosional tertentu, sementara anak yang emosionalnya pasif tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Namun dalam kegiatan akhir

sangat disayangkan tidak dilaksanakan evaluasi tertulis bagi peserta didik. Sangat disayangkan sekali padahal tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi masih belum terukur dengan jelas.

Kurangnya fokus pada materi inti sebagai salah satu problem dalam PBL, peserta terlalu sibuk mencari penyelesaian masalah, namun tujuan pembelajaran dihiraukan. Hal tersebut nampak di **sintak kelima** ketika guru selalu memberikan penguatan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik terdapat hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dari awal. Menurut Misdar (2018) ketidakfokusan peserta didik pada belajar disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikarenakan kepribadian peserta didik yang malas untuk belajar, kurang siap untuk menghadapi tantangan, kurangnya motivasi belajar dan lemahnya intelektual peserta didik untuk mencapai tujuan belajar sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya pengaturan tujuan yang jelas, materi ajar yang terlalu sulit di hubungkan dengan tujuan, ketidakjelasan intruksi dari guru (Misdar, 2018).

Dalam konteks ini ketidakfokusan peserta didik dikarenakan faktor kelemahan peserta didik mengeneralisasikan masalah yang di temui dengan tujuan pembelajaran, pembelajaran hanya dianggap proses untuk mengaktualisasikan pengalaman belajar, selanjutnya karena motivasi yang lemah untuk menghadapi tantangan sehingga sikap idealis tidak terbangun disertai dengan intruksi dari guru yang kurang di kuatkan, guru hanya sekedar menyampaikan tujuan pembelajaran secara tekstual bukan kontekstual. (Ammadkk., 2021) Ditambah lagi dalam presentasi dan diskusi tidak dilaksanakan secara menyeluruh, guru juga tidak berusaha memberikan rangsangan maupun tugas khusus kepada peserta didik yang pasif, tidak memperoleh perkembangan dalam pengalaman belajarnya.

Evaluasi dalam pembelajaran sangat penting sekali dilakukan untuk mengetahui ketercapaian suatu proses pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Ramayulis (2002) evaluasi diartikan sebagai tindakan atau proses menilai suatu tindakan (Ramayulis, 2002). Evaluasi dalam pembelajaran harian memang terkesan tidak signifikan dalam proses pendidikan, tapi bagaimanapun untuk mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran harus diadakan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, evaluasi tertulis dalam konteks model PBL soal yang diberikan harus merangsang daya pikir peserta didik tingkat tinggi misal Esay, sedangkan evaluasi secara lisan nampaknya kurang relevan karena memerlukan waktu yang cukup lama.

4. CONCLUSION

Model pembelajaran *problem based learning* di tingkat madrasah ibtidaiyah masih mengalami problem yang signifikan diantaranya terletak di kemampuan guru dalam mengendalikan pembelajaran diantaranya guru menyajikan materi ajar yang masih bersifat konservatif, seharusnya materi ajar disajikan dalam bentuk digital yang didesain sedemikian rupa untuk meningkatkan rangsangan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah serta gambaran secara abstrak memecahkan masalah, juga guru dalam sintak awal sampai akhir guru kurang mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar secara menyeluruh, pembelajaran hanya di jalankan peserta didik yang proaktif.

Problem selanjutnya bukan hanya berada di keterampilan guru dalam memberikan pengajaran tapi keterampilan peserta didik dalam berfikir tinggi masih kurang, rata-rata mereka masih cenderung dengan aktifitasnya sendiri yaitu bergurau, bermain dan bergerak sedangkan guru tidak menghadirkan metode belajar yang sesuai dengan dunia anak tingkat dasar, di tambah lagi dengan

materi ajar akidah akhlak kelas V yang sangat sulit di generalisasikan dengan permasalahan yang kontekstual dunia peserta didik. Maka dari itu perlunya ada penelitiannya yang berkelanjutan khususnya penerapan PBL pada kurikulum merdeka yang lebih memfokuskan kepada digitalisasi pembelajaran dan pengendalian pada peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah. PBL sebagai konsep model pembelajaran yang ideal dalam menghasilkan pengalaman belajar berfikir mandiri harus mendapatkan perhatian dari pelaksana pendidikan.

REFERENCES

- Amirudin, N. (2019). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Edification Journal*, 3(2), 135–151. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>
- Anwar, I., Rohmani, L. A., & Putra, A. A. I. A. (2023). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 145–151. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.430>
- Apriani, M., & Syahidin, S. (2021). The Ibn Sina Perspective on Education Concept. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.78>
- Ariska, P. A. (t.t.). *Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017*.
- Defi Triana Sari, Aula, A. W., Viga Adryan Nugraheni, Zulfa Kusnia Dina, & Wahyu Romdhoni. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Sd Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, pp. 82–96). <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.30>
- Dewi, S. (2019). Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMA. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 212. <https://doi.org/10.22373/jje.v2i2.4181>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh*. Semarang: Badan Penerbit STIEPARI Press.
- Hartono, D. P., & Asiyah, S. (2018). PjBL untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif tentang Peran Model Pembelajaran PjBL dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 1–11. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/index>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Irawan, A., & Ulhaq, A. D. (2023). *Workshop pembuatan media pembelajaran digital yang inovatif dan kreatif menggunakan Power Point 2019*. 2.

- Ismail, S., Saepulmillah, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). *Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pai Di Sekolah*. 11.
- Mahdinur, M. (2021). Penerapan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Untuk Mengubah Sikap Konservatif Guru Dalam Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Indra Jaya Tahun 2020. *Serambi Konstruktivis*, 3(2), 329. <https://doi.org/10.32672/konstruktivis.v3i2.3591>
- Misdar, Muh. (1970). Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 205–224. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2465>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (I. Taufik (ed.); revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mushawwir, M. A., & Umar, F. (t.t.). *Studi Tentang Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan Apersepsi Pada Pembelajaran Ppkn Di Smp Negeri 1 Dan Smp Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Mutia. (2021). Characteristics Of Children Age Of Basic Education. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3(1), 114–131. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.1330>
- Nasution, J. K. (2014). *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 21.
- Pinahayu, E. A. R. (2017). *Problematika Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Pelajaran Matematika Smp Di Brebes*.
- Rini, J. (t.t.). *Problematika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Dan Alternatif Solusinya*.
- Rokim, R., Muhlis, N. K., & Fathih, M. A. (2023). Manajemen Program Pembelajaran Markas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 281–290. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.35486>
- Saeful, A., & Lafendry, F. (2021). *Lingkungan Pendidikan Dalam Islam*. 4(1).
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Tri Pudji Astuti. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>